

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tak terpisah. Tiada sastra tanpa bahasa, dan tiada bahasa tanpa sastra. Penyair (sastrawan) itu pada dasarnya adalah yang jatuh cinta pada bahasa (Aftarudin, 1983:12-15). Dengan bahasa ia mengutuk dan mencari maki dunia, dan dengan bahasa pula ia menyanyikan perasaan atau mengembara ke dalam angan-angannya. Pendek kata, dengan bahasalah lahirlah peristiwa sastra.

Menurut **Ainon Abu Bakar** (1993:39) Bahasa Melayu juga menjadi ilmu seperti terpancar dalam kitab-kitab agama, undang-undang dan sejarah serta kesusasteraan. Setelah kedatangan orang barat, pedagang Arab dan buruh pendatang dari India dan China, Bahasa Melayu menjadi Bahasa perantaraan dalam masyarakat yang bertambah kosnopolitan dan heterogen sifatnya. Bahasa Melayu juga memainkan peranan politik dan sosialnya. Selain menjadi Bahasa pendidik zaman pramerdeka, Bahasa Melayu juga Bahasa golongan intelektual Melayu yang memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Sifat Bahasa Melayu yang dinamik, mampu menerima perubahan-perubahan untuk memenuhi keperluan ilmu moden juga menjadi kriteria pemilihannya sebagai Bahasa rasmi. Kedinamikan Bahasa Melayu terletak pada kemampuannya dan menyerap kata-kata asing, seperti daripada Bahasa Inggeris, Arab, Protugis, India, China dan sebagainya. Unsur yang dinamik ini amat jelas kelihatan dalam usaha pembinaan istilah pada masa sekarang.

**Marhiyanto** (2007:144) Sastra atau kesusastraan adalah hasil karya manusia berupa pengolahan bahasa yang indah, berbentuk lisan atau tulisan. Jadi karya seseorang dapat dianggap sebagai hasil sastra jika memiliki bahasa yang indah dan menimbulkan kesan yang mendalam.

Menurut **S.M. Zakir** (1991: 2) Istilah sastra berasal dari kata Sanskrit sastra. Akar kata sas- ialah kata kerja terbitan bermakna ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk’ atau arahan. Dan akhirnya -tra biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku arahan atau pengajaran. Misalnya di sini Silpasastra ialah buku tentang seni bina. Karyasastra ialah buku tentang puisi ‘kawi’ dan Kamasastra ialah buku tentang seni cinta dan perkasihannya. Sementara dalam bahasa Inggris sastra disebut sebagai literature berasal daripada Latin litera yang bermakna huruf atau abjad (letter). Makna konteks bahasa Inggris ini sama dengan istilah Melayu yang menggunakan kata ‘Persuratan’ berasal dari kata surat. Dalam konteks ini, ia memberikan makna cerita, peristiwa atau fikiran yang ditulis.

Menurut **Shafwan Hadi Umri** (2014:9) Sastra masih tetap ditulis setiap zaman. Karya-karya yang lahir dari tiap tangan pujangga Prapanca, Sanusi Pane, Chairil Anwar adalah suatu bukti sastra masih tetap berperan menurut tingkah laku zamannya. Posisi sastra sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia mengalami dinamika dan perkembangannya tersendiri. Melalui pena dan persepsinya penganrang telah menempuh suatu proses kreatif sehingga mampu melihat dunia dan kehidupan ini dengan mata hatinya tajam. Dalam kultur sosial yang hidup di masyarakat, pada hakikatnya seorang telah meninggalkan sebuah

wilayah masyarakat sehari-hari yang hidup dalam komunikasi dialog dengan segala kesibukan dan kerutinannya yang monoton

Bahasa sastra selalu ditandai dengan ketaksinambungan. Ia sering menolak bahasa sehari-hari dan melakukan penyimpangan dalam kata-kata untuk menemukan bahasa sastra meraka. Itulah sebabnya karya sastra tetap mengadakan pembaharuan dalam cara berekspresi serta mengajukan permintaan-permintaan baru terhadap kepekaan dan sensibilitas dirinya sebagai seorang pertama yang menemukan karyanya dan orang-orang lain sebagai pembaca kedua.

Sastra atau kesusastraan ialah hasil karya manusia mempergunakan bahasa sebagai alat pencurahannya, baik lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa indah (estetis) serta dapat menggetakan tali jiwa pembaca atau pendengarnya. Hasil karya sastra dapat dikatakan bernilai apabila terdapat kesepadanan bentuk dan isi, bentuk bahasa yang baik dan indah keduanya harus saling mengisi, yakni dapat menggores setiap relung-relung kalbu pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai sautu karya sastra Sudaryat.

Menurut **S.M. Zakir** (1991: 1) Perkembangan sastera di alam Melayu tentunya mencakupi tajuk yang cukup luas. Perkataan 'Melayu' itu sendiri mempunyai konotasi yang sangat luas. Dari segi kelompok bangsa, ras Melayu digolongkan kepada kelompok Melayu-Polinesia atau ras berkulit coklat yang mendiami Gugusan Kepulauan Melayu, Polinesia dan Madagaskar. Sementara dari segi bahasa, ras Melayu digolongkan dalam rumpun keluarga Austronesia. Alam Melayu menempati wilayah daratan dan kepulauan yang luas. Wilayah daratannya bermula dari Semenanjung Tanah Melayu menyusur pesisiran pantai sehingga ke Indo China yakni kerajaan Melayu di Tanah Melayu menyusur ke Patani, tenggara

Siam, Funan sehingga kerajaan Campa di sepanjang pesisiran pantai Vietnam. Sementara wilayah kepulauannya bermula dari Pulau Sumatera, kepulauan Indonesia menyusur naik ke kepulauan Borneo sehingga kepulauan selatan Filipina.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan sastra sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi dan sekaligus akan menjadi identitas terhadap suku, bangsa dan negara.

Menurut **Soohaimee Jehseng** (2016: 212) Sejarah Kerajaan Melayu Patani merupakan karya sejarah yang dikarang oleh Ibrahim Syukri. Sesuai dengan judulnya Sejarah Kerajaan Melayu Patani di dalamnya menceritakan asal usul sejarah kerajaan Patani. Kerajaan tersebut adalah kerajaan negeri Patani yang dulunya pernah berdaulat terletak di pantai timur semenanjung Melayu. Sekarang Patani merupakan sebagian negara Thailand sekarang.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Sejarah Kerajaan Melayu Patani kebanyakan dari kalangan tokoh-tokoh raja dan keluarganya. Tokoh-tokoh raja lebih menonjol dalam Sejarah Kerajaan Melayu Patani. Tokoh-tokoh raja tersebut saling berganti mengikut zaman pemerintahannya, contoh ketika negeri Patani diperintah oleh Sultan Muzaffar Syah maka tokoh yang menonjol pada zaman itu adalah tokoh Sultan Mudaffar Syah. Dengan kata lain, tokoh akan berganti sesuai dengan zaman pemerintahannya. Tokoh-tokoh raja yang terdapat dalam Sejarah Kerajaan Melayu Patani adalah Raja Seri Wangsa, Raja Antira (nama setelah menerima Islam Sultan Muhamad Syah), Sultan Muzaffar Syah, Sultan Mansur Syah, Raja Hijau, Raja Biru, Raja Ungu, Raja Kuning. Empat orang terakhir adalah tokoh raja perempuan yang memerintah negeri Patani.

Bagi penduduk Patani (Thailand Selatan) yang dapat dikategorikan serumpun dengan penduduk-penduduk di Kawasan Asia Tenggara baik Indonesia, Malaysia, dan Brunai. Dengan rumpun yang sama, maka bahasa Melayu adalah bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut **Ahmad Al-Fatoni** (2001:70) Secara historis, wilayah Patani dahulu merupakan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat yang memiliki kesultanan tersendiri, penduduk beragama Islam dan berbahasa Melayu.

“Ini membuktikan bahwa bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa perantaraan kerajaan tersebut (Sriwijaya), yakni sebagai bahasa resmi sebuah kerajaan yang besar dan luas jajahan takluknya yang pada saat kegemilangannya meliputi Sumatera, Jawa, Semenanjung tanah Melayu, Segenting Kera, dan Sri Langka (Patani)”.

Kenyataan, pada masa sekarang, bagi penduduk Patani bahasa Melayu tidak lagi disebut sebagai bahasa resmi walaupun tetap digunakan oleh penduduknya, karena semenjak tahun 1785 bangsa Melayu Patani dijajah dan dirampas kemerdekaan dan kedaulatan oleh imperialis Siam (Thailand), dengan otomatis pemerintah Siam meresmikan bahasa Thai sebagai bahasa resmi bagi negaranya dengan memaksakan penduduk di wilayah Patani untuk menggunakan bahasa Siam dengan maksud menghapus dan menghilangkan bahasa Melayu Patani di atas bumi pertiwi, sehingga bahasa Melayu Patani tidak dapat menjadi alat dan identitas dalam perjuangan merebut kemerdekaannya, sejalan dengan pepatah “Hilang bahasa, hilanglah bangsa.”

Adapun penduduk di negara Republik Indonesia, yang mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dalam urusan kenegaraan. Di

resmikan pada Ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sehingga dapat menjadi salah satu alat perjuangan dalam merebut kemerdekaan pada tahun 1945. Bahasa yang diangkat menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional itu adalah bahasa Melayu, yang kemudian disebut bahasa Indonesia.

Sastra merupakan ekspresi kegelisahan dan perasaan manusia. Sastra seperti halnya bahasa merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra sesungguhnya merupakan miniature kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah seseorang dapat dijadikan sebagai cerminan kehidupan. Seperti karya sastra akan terkait dan melibatkan suatu kehidupan masyarakat dan tradisi tertentu. Manusia sebagai pembaca dihadapkan dunia rekaan yang mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menajubkan, rentatangan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puisi yang indah dan sarat dengan makna.

Berdasarkan perbandingan kedua Bahasa di atas, jelas tergambar bahwa bahasa Melayu Patani dalam perkembangannya cukup ketinggalan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, Malaysia, dan bahasa Melayu lainnya. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti sastra Melayu Patani dengan judul penelitian “Perbandingan Sastra Indonesia dengan Sastra Melayu Patani (Thailand selatan).

Berdasarkan beberapa uraian menurut para ahli di atas, dapat di simpulkan dengan jelas dan tergambar bahwa sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau adat asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media Bahasa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah penentuan masalah untuk memperoleh kejelasan sasaran penelitian dan mengetahui masalah yang hendak diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat **Arikunto** (2009: 42) mengatakan, “Waktu melakukan identifikasi masalah akan dijumpai lebih dari satu masalah yang dianggap penting untuk diteliti. Apa dan bagaimana masalah yang akan diteliti harus diidentifikasi. Masalah yang dipilih harus relevan, jelas dan tepat, serta berpengaruh tinggi terhadap pokok permasalahan penelitian itu.”

Identifikasi Masalah merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan identifikasi masalah akan diperoleh penjelasan yang lebih konkret tentang sasaran yang akan diteliti. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Perbandingan Sastra Indonesia dengan Sastra Melayu Patani (Thailand Selatan).

Berdasarkan penjelasan di atas akan meneliti yaitu:

1. Perbandingan sastra atau kesusastraan Indonesia dengan sastra atau kesusastraan Melayu Patani (Thailand Selatan)
2. Perbandingan penulisan puisi Indonesia dengan penulisan puisi Melayu Patani (Thailand Selatan)
3. Perbandingan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Indonesia dengan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Melayu Patani (Thailand Selatan)

### C. Pembatasan Masalah

Sebelum masalah dirumuskan, terlebih dahulu dibatasi, karena suatu permasalahan yang tidak ada penyempitan atau batasan akan mendapat masalah yang luas dan menyulitkan pemecahannya. Hal ini dikemukakan oleh **Surakhmad** (2000: 36) Mengatakan,

“Untuk kepentingan penelitian karya ilmiah, suatu hal yang sangat penting diperhatikan adalah bahwa masalah penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah terlalu luas akan mengakibatkan analisis yang sempit dan sebaliknya jika mengungkap masalah yang dipersempit dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini hanya dibatasi pada puisi yaitu perbandingan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Indonesia dengan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Melayu Patani (Thailand Selatan).

### D. Rumusan Masalah

Ali (1982: 39) Menyatakan “masalah yang dijadikan pokok penelitian harus dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehingga tepat ruang lingkup dan batas-batasnya.

Rumusan masalah berfungsi untuk menegaskan masalah yang diteliti. Hal ini dikemukakan **Arikunto** (2009: 71) “Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan maka masalah yang diteliti menjadi jelas, agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya”.

Menurut **Sugiyono** (2017:55) Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang



terjadi, maka rumusan masalah itunya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah ini adalah:

- 1) Bagaimanakah Perbandingan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Indonesia dengan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Melayu Patani (Thailand Selatan).

### **E. Tujuan Penelitian**

**Arikunto** (2009: 9) Mengatakan, “Ketajaman seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian akan sangat mengetahui keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tolak dan titik tuju yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya”.

Tujuan merupakan suatu rumusan yang memberikan petunjuk dan penjelasan tentang sesuatu hal yang ingin di capai. Itulah sebabnya penulis sebelum lebih jauh membahas tentang judul di atas, terlebih dahulu akan merumuskan tentang tujuan yang ingin di capai dalam skripsi ini yaitu mendiskripsikan Perbandingan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Indonesia dengan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Melayu Patani (Thailan Selatan).

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian mempunyai manfaat yang besar terutama untuk perbaikan system pendidikan dan memproyeksikan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut pendapat **Surakhmad** (2000: 9).

“Penelitian pendidikan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan system pendidikan maupun untuk kepentingan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan penelitian dapat diketahui hal-hal yang berhubungan dengan beberapa faktor yang menghambat dan menunjang pengembangan pendidikan”.

**Syahrum** (2007:98) Tidak ada penelitian tidak memiliki manfaat. Penelitian yang baik, harus dapat dimanfaatkan. Inilah sifat praktis dari penelitian (ilmu pengetahuan ilmiah). Maka seorang peneliti harus memiliki sejak awal manfaat dari penelitian yang akan dilakukannya.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu membedakan dan mempe kaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi Satra Indonesia dan Satra Melayu Patani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan dalam analisis perbandingan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Indonesia dengan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Melayu Patani (Thailand Selatan). Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pilihan untuk ide awal penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara Praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami tentang analisis Perbandingan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Indonesi dengan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru Melayu Patani (Thailan Selatan).

**BAB II**  
**KAJIAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL**  
**DAN RUMUSAN HIPOTESIS**

**A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis merupakan landasan dalam mendekati permasalahan penelitian, karena dalam kerangka teoretis diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti. Arikunto (2013:107) mengatakan “kerangka teori merupakan wadah menerangkan variable atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian”. Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Dengan demikian, kerangka teoretis disusun agar penelitian diyakini sebenarnya.

Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian semua uraian atau pembahasan masalah harus didukung oleh teori-toei yang kuat. Teori-teori tersebut sebagai landasan penelitian dan titik acuan yang akan diteliti. Kerangka teoretis memuat rancangan teori-teori yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan dan hakikat penelitian untuk menjelaskan pembahasan masalah yang akan diteliti.

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang di dalamnya terdapat nilai estetik (keindahan). Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi kediriannya sebagai sesuatu yang

eksistensial. Karya sastra adalah wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Qalam (68):1-2:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

Artinya: “Dan demi apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhan kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila”.

### 1. Hakikat Sastra

**Jen Van Luxemburg** (1992: 1) Sastra seperti dongeng, sajak, drama, dan sajak-sajak ternyata cepat dikenali anak-anak. Pada umur muda mereka mulai mengenal sifat-sifat “sastra” serta unsur-unsur yang dengan teratur selalu muncul kembali. Mereka mengenal puisi dalam bentuk irama, sajak dolanan anak-anak, dan lagu-lagu anak-anak balita suku bercerita dan lebih suka lagi mendengarkan cerita atau dongeng-dongeng tertentu, sepasang kakak beradik selalu gagal lalu disusul oleh seorang kakak atau kakak tiri yang berhasil. Dari televisi mereka mengenal sebuah bentuk campuran antara cerita dan drama. Mereka sendiri juga diajak bermain drama atau pentas untuk anak-anak, dan khusus di Pulau Jawa mereka berkenalan dengan dunia wayang dan wata-watak tertentu. Di kemudian hari mereka belajar membedakan antara cerita fiksi dan laporan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

**Ainon Abu Bakar** (1993:41) Pada hakikat bahwa Bahasa dan sastra memang tidak dapat dipisahkan. Kedua-duanya dikatakan mempunyai hubungan simbiosis, dan sering diungkapkan bagai “Isi dengan kuku” atau ibarat “Irama dan

Lagu” Oleh itu, Bahasa sama sekali tidak dapat dipisahkan pembinaannya daripada kegiatan kesusasteraan.

Menurut **Lutfi Abas** (1995: 4) Sastra adalah kajian tentang teori keindahan (yaitu: kekepelbagain, keseimbangan dan kesatuan unsur-unsur dengan menggunakan karya sastra sebagai data. Kritikan sastra (sesuai dengan namanya kritikan) adalah kajian tentang kelemahan pemakain teori keindahan itu dalam sesuatu karya sastra yang tertentu. Apresiasi sastra (sesuai dengan namanya apresiasi yang bermakna “penikmatan”) pula kajian untuk mengemukakan teori keindahan itu dalam karya sastra kepada orang yang jahil sastra agar mereka boleh menikmati sesuatu karya sastra.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, jelas tergambar bahwa sasta atau kesusastraan ialah hasil karya manusia yang mempergunakan Bahasa sebagai alat pencurahnya, baik lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa indah serta dapat menggetarkan tali jiwa pembaca atau pendengar.

## **2. Pengertian Puisi**

**Wahyudi siswanto** (2013: 97) Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Luxemburg (1984: 175), antara lain, menyebutkan, puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Dari hasil kajiannya terhadap definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Waluyo (1987:25) mengemukakan, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Menurut **Nurazmi kuntum** (1991: 25) Puisi yang bermaksud karangan berangkap yang mementingkan persajakan, irama, suku kata dan pilihan kata-kata. Perkataan 'puisi' sebenarnya diambil daripada kata Belanda iaitu *poesis* dan dalam perkataan Inggeris pula disebut *poetry*. Kata-katanya paling menarik dan disusun dengan indah.

Kata-kata puisi yang diambil dari Indonesia itu akhirnya menjadi popular dan kini sebatik dalam Bahasa Melayu. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana akibat kesan langsung daripada pengaruh Eropah, puisi menjadi pancaran masyarakat Melayu. Za'ba pula pernah memaksudkan puisi sebagai karangan berangkap, hasil pengucapan para penyair yang langsung diubah dalam bentuk yang mengandungi nilai dan pengikut perkembangan pikiran.

Menurut **Annas Haji Ahmad** (1964: 30) Istilah puisi adalah satu istilah baru yang kita pinjam dari Indonesia untuk karangan-karangan yang mementingkan sajak, irama, suku-kata dan pilihan kata. Perkataan puisi berasal dari perkataan Belanda *Posie* yang dalam Bahasa Inggerisnya diberi nama *Poetry*. Karangan-karangan seperti teka-teki, pantun, syair, talibun, gurindam, seloka, seloka adalah bentuk-bentuk yang biasa dikenal dengan istilah karangan berangkap. Karangan-karangan berangkap diatas ada pertaliannya antara satu sama lain dan dapat kita selidiki asalnya. Disamping itu harus juga kita ketahui akan masyarakat yang membentuk puisi Melayu lama.

**Abdul Halim Ali** (2006: 9) Menjelaskan puisi adalah satu karangan berangkap. Karangan ini terikat dengan bentuknya yang khusus dan tetap, sama ada pada jumlah perkataan dalam baris, jumlah baris dalam rangkap, rima dan iramanya dan jumlah suku katanya.

Menurut **Ade Hikmat** (2017: 9) Puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekitarnya. Untuk itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realitas kehidupan.

**Agus Yuliantoro** (2018: 16) mendeskripsikan beberapa definisi dari beberapa ahli sastra. Slamet Mulyana mengatakan bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan suara itu akan menghasilkan ritme (irama), metrum (rima), dan musikalitas. James Reeves menyatakan bahwa puisi adalah ungkapan Bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Clive Samson membatasi puisi sebagai bentuk pengucapan Bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-sehari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang dapat dikajikan dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikajikan struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sasaran kepuhitan. Dapat pula puisi dikajikan jenis-jenis atau ragam-ragamnya,

mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikajikan dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya dari waktu kewaktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang jaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) Teeuw dalam (Pradopo, 2010: 3). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya Riffaterre dalam (Pradopo, 2010: 3).

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, jelas tergambar bahwa puisi sebagai bentuk tulisan bebas yang merupakan ekspresi dan gagasan penulisan dalam bentuk bait-bait yang diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan tulisan estetis yang dapat menggugah dan memberikan pesan secara tidak langsung melalui berbagai gaya Bahasa.

### **3. Jenis-jenis Puisi**

Menurut **Shafwan Hadi Umri** (2014: 13) Jenis-jenis karya sastra bentuk puisi

Menurut zamannya, puisi di Indonesia dapat dikelompokkan dalam puisi lama, puisi baru.

#### **1. Puisi Lama**

Puisi Lama adalah puisi yang muncul pada masa masyarakat lama sebelum masyarakat Indonesia terpengaruh oleh kebudayaan asing.

Puisi lama merupakan cerminan kehidupan dari masyarakat lama. Kerana masyarakat lama itu bersifat kolektif dan cenderung statis maka



sifat yang demikian itu juga tergambar dalam karya sastranya, khususnya puisi. Sifat kolektivitas menimbulkan pandangan kolektifisme. Segala sesuatu merupakan karya bersama dan milik bersama (Suroto, 2010: 41). Ia menambahkan pula mengenai ukuran baik atau buruk suatu karya.

### **1.1 Jenis-jenis puisi lama:**

#### **a. Mantra**

Mantra termasuk salah satu puisi lama Indoneisa asli yang paling tua. Mantra terdapat di seluruh khazanah sastra Indonesia, baik pada masyarakat jawa, sunda, atau, bali, dan lain-lain. Oleh karena itu mantra menggunakan Bahasa daerah masing-masing. Hampir tidak ada mantra yang tertulis dalam Bahasa Indonesia.

#### **b. Pantun**

Pantun digolongan sebagai bentuk asli puisi lama seperti halnya mantra. Pantun juga terdapat dalam beberapa sastra daerah di Indonesia seperti “parikan” dalam sastra jawa atau “paparikan” dalam sastra sunda.

#### **c. Talibun**

Talibun termasuk jenis puisi lama dan memiliki ciri sebagai berikut:

1. Tiap bait talibun terdiri atas lebih dari empat baris, tetapi selalu genap jumlahnya, misalnya enam, delapan, sepuluh, dan seterusnya.
2. Setengah bahagian pertama adalah sampiran, sedangkan setengah yang lain adalah isi yang ingin disampaikan.

3. Rima akhir baris tersusun berselang (a-b-c-a-b-c).
4. Jumlah suku kata dalam tiap barisnya berkisar delapan sampai dua belas.

**d. Gurindam**

Gurindam ialah suatu nasihat atau kebenaran secara ringkas. Jika ditinjau dari isinya, gurindam mirip dengan pepatah atau peribahasa.

**e. Syair**

Syair berasal dari Arab, karena bentuk puisi lama ini termasuk ringan maka bentuk ini disukai banyak orang di masyarakat Malaysia. Itulah sebabnya syair tumbuh subur pada masyarakat Malaysia.

**Contoh:**

*Jika Anda pergi kepasar*

*Jangan lupa beli semangka*

*Jika Anda hendak belajar*

*Bukalah matahati dan telinga*

**2. Puisi Baru**

Terjadi proses akulturasi saat bangsa Indonesia dipengaruhi oleh bangsa Eropa pada masa penjajahan. Kebudayaan Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa, begitu pun sebaliknya.

Pengaruh tersebut hampir mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk kepada kesusastraan. Dalam kesusastraan kita muncul bentuk

puisi yang lain dari puisi yang biasa dikenal oleh masyarakat pada saat itu. Puisi tersebut dikategorikan puisi baru.

### 1.2 Jenis-jenis puisi baru:

- a. **Distikon** adalah bentuk puisi yang terdiri atas dua baris dalam tiap bait.
- b. **Terzina** adalah bentuk puisi baru yang terdiri atas tiga baris dalam tiap bait.
- c. **Kuatren** adalah bentuk puisi baru yang terdiri atas empat baris dalam tiap bait.
- d. **Kuint** adalah bentuk puisi baru yang terdiri atas lima baris dalam tiap bait.
- e. **Sektet** adalah bentuk puisi baru yang terdiri enam baris dalam tiap bait.
- f. **Septima** adalah bentuk puisi baru yang terdiri atas tujuh baris dalam tiap bait.
- g. **Stanza** atau oktava adalah bentuk puisi baru yang terdiri atas delapan baris dalam tiap bait.
- h. **Soneta** adalah bentuk puisi baru yang terdiri atas empat belas baris susunan dua kuatrin dan dua terzina.

#### Contohnya Puisi Baru: Bumi Hangus

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya

Apalagi kita punya? Berapakah harga cinta?

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya

Kita harus pergi ke mana, di mana rumah kita?

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya  
Bimbang kalbu oleh cedera  
Di bumi yang hangus hati selalu bertanya  
Hati ini maut giliran siapa?

Menurut **Ade Hikmat** (2017: 26) Jenis-jenis karya sastra bentuk puisi. Menurut zamannya, puisi di Indonesia dapat dikelompokkan dalam puisi lama, puisi baru.

## 2.1 Puisi lama

Menurut **Ade Hikmat** (2017: 26) Puisi lama Indonesia terdiri dari mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Hadirnya jenis-jenis puisi tersebut banyak dipengaruhi dengan tradisi keagamaan dan kebudayaan tertentu, misalnya mantra. Munculnya mantra sebagai puisi karena susunan kata dengan rima yang ketat tersebut dianggap sebagai suatu doa-doa yang dapat menyembuhkan seseorang dari sakitnya. Syair berkembang di Indonesia karena menjadi salah satu alat berdakwah Islam sehingga pesan-pesan 27 ketuhanan dapat disampaikan melalui syair-syair tersebut.

### 2.1.1 Jenis-jenis puisi lama:

- a. **Mantra** adalah ujaran lisan dengan rima yang ketat. Penyusunan bunyi-bunyian tersebut tidak selalu mengedepankan arti.

- b. Pantun** merupakan jenis puisi yang memiliki bentuk dan pola tetap. Bentuknya empat baris untuk tiap baitnya. Masing-masing baris berpolakan a-b-a-b. Tiap baris tersebut terdiri dari 8-12 suku kata.
- c. Karmina** merupakan sejenis pantun namun isinya lebih pendek. Karena bentuknya lebih pendek, karmina disebut juga pantun kilat.
- d. Seloka** merupakan puisi dengan pola a-a-a-a yang memiliki sampiran dan isi. Selebihnya, seloka mirip dengan pantun, kecuali polanya saja.
- e. Gurindam** adalah jenis puisi yang masing-masing baitnya terdiri dari 2 baris dengan pola a-a-a-a. Isi gurindam adalah nasihat atau petuah.
- f. Syair** merupakan jenis puisi dengan ciri tiap bait berisi 4 baris berpola a-a-a-a. Isi syair adalah nasihat atau cerita yang dapat diambil hikmahnya.
- g. Talibun** merupakan pantun genap yang tiap baitnya terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris. Berberapa talibun ditulis juga dalam 16-20 baris dalam tiap baitnya. Pola puisi ini adalah a-a-a-a.

## 2.2 Puisi Baru

Menurut **Ade Hikmat** (2017: 28) Puisi baru Indoensia terdiri dari distikon, terzina, kuatrain, kuint, oktaf/stanza, sektet, septime, sonata. Berbeda dengan puisi lama, puisi baru ini tidak mengenal pola dalam

penyusunan puisinya. Oleh karena itu, pembagian puisi baru hanya terlihat seperti pembagian puisi berdasarkan temanya, kecuali, yaitu bercerita. Untuk lebih jelasnya perhatikan jenis-jenis puisi berikut ini.

### 2.2.1 Jenis-jenis puisi baru:

- a. **Distikon** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri dari dua baris dan disebut puisi duaseuntai.
- b. **Terzina** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri dari tiga baris atau biasa disebut puisi tiga sentai.
- c. **Kuattrain** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri atas empat baris dan biasa disebut puisi empat seuntai.
- d. **Kuint** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri dari lima baris dan biasa disebut puisi lima seuntai.
- e. **Oktaf/Stanza** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri dari delapan baris dan disebut double kuattrain atau puisi delapan seuntai.
- f. **Sektet** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri dari enam baris atau biasa disebut puisi enam seuntai.
- g. **Septime** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri dari tujuh baris atau bisa disebut puisi tujuh seuntai.
- h. **Soneta** merupakan jenis puisi yang tiap bait terdiri dari tujuh baris atau bisa disebut puisi tujuh seuntai.

Bedasarkan jenisnya, puisi memiliki dua jenis yang umum, yaitu puisi lama berupa pantun, syair, Taliban, mantra dan gurindam. Sedangkan jenis-jenis puisi baru berupa puisi naratif, puisi lirik dan puisi deskriptif.

Menurut **Annas Haji Ahmad** (1964: 31) Jenis-jenis karya sastra bentuk puisi. Menurut zamannya, puisi di Melayu Patani dapat dikelompokkan dalam puisi lama, puisi baru.

### **1. Puisi Lama**

Menurut **Annas Haji Ahmad** (1964: 31) Puisi lama lahir dari masyarakat lama dan menggambarkan masyarakat lama pula. Puisi lama hidup sebahagian besar dari sastra rakyat. Puisi ini hidup dari mulut kemulut sejak zaman puntong berasap dan zaman To'Nador berkajang kain. Puisi lama adalah hak kumpulan dicitra untuk kumpulan dan menjadi milik kumpulan. Dari itu, semua ahli masyarakat turut menggunakannya dan patoh kepada syarat-syarat yang terdapat padanya, iaitu syarat-syarat sajak atau persamaan bunyi, suku kata dan bilangan perkataan.

#### **1.2 Jenis-jenis puisi lama:**

##### **a. Pantun**

Pantun ialah ragam puisi yang hidup dikalangan rakyat dan bersifat sa-Melayu-nya. Khasnya pantun berkehendakan sajak dan irama, pilihan suku kata dan perkataan. Pantun telah sedia hidup dalam masyarakat Melayu lama sebelum orang-orang Melayu tahu menulis dan membaca.

##### **b. Syair**

Syair pengertian orang-orang melayu syair ialah karangan berangkap yang terdiri dari rangkapan empat baris dengan persamaan bunyi pada hujung tiap-tiap barisnya. Syair juga selain dari merupakan sebuah cerita atau kisah, adalah dihasil dengan kata-kata yang indah dan kerap kali dengan perkataan-perkataan Arab yang suka difahami.

##### **c. Gurindam**

Gurindam ialah satu lagi bentuk puisi Melayu lama, yang berasal dari Bahasa Tamil. Pendita Dr. Za'aba berpendapat

bahawa gurindam dan seloka itu sama seaja, yaitu satu jenis syair melarat yang tiada terator, berangkap dan tidak tetap sukatan sajaknya dan suku katanya.

#### **d. Seloka**

Seloka bersal dari Bahasa Sanskrit. Bentuk ini asalnya terdapat dalam kitab-kitab tua India Mahabharata dan Ramayana, mempunyai sajak yang sederhana dan terdidri dari empat perkataan dan delapan sukukata pada tiap baris.

#### **Contohnya Pantun:**

*“Telor itek dari Senggora,  
Pandang terletak di-langkahi;  
Darah-nya titek di-Singapura,  
Badan-nya terlantar di-Langkawi”.*

Menurut **Nurazmi kuntum** (1991: 34) Jenis-jenis karya sastra bentuk puisi. Menurut zamannya, puisi di Melayu Patani dapat dikelompokkan dalam puisi lama, puisi baru.

#### **1. Puisi Lama**

Menurut **Nurazmi kuntum** (1991: 34) Puisi Melayu lama seperti pantun, pepatah, seloka dan pribahasa. Puisi ini berkembang dari satu generasi dan dari satu zaman ke satu zaman sehingga mengalami proses-proses perubahan, penyesuaian dan fungsi khususnya pada zaman bertapaknya Islam di alam Melayu kira-kira abad ke-13.

#### **Contohnya Pantun:**

*“Dari mana punai melayang,  
Dari sawa turun ka-padi,*



*Dari mana Datang-nya Sayang,  
Dari mata turun kehati.”*

## **2. Puisi Baru**

Menurut **Nurazmi kuntum** (1991: 37) Puisis-puisi baru merupakan puisis-puisi bebas yang tidak terikat sama sekali dengan sebarang peraturan sebagaimana yang dilakukan dalam masyarakat tradisi.

Menurut **Rosna Mohd. Khalid** Puisi-puisi lama yang 'bereksperimen' sering dianggap sudah 'keluar' atau berlainan dari jalur atau bentuk puisi yang konvensional. Yang agak asing dan jauh berlainan daripada sajak-sajak penyair lain ialah ciri bentuk sajak-sajak yang dilahirkan adalah jauh berbeza dan menyimpang dari teras puisi tradisional Melayu seperti pantun, syair, gurindam dan seloka, sehingga bentuk visual, grafologi atau pengucapannya juga turut dieksperimenkan menjadi pelbagai mengikut citarasa pencipta semasa menghasilkan karyanya itu.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah rangkaian-rangkaian logis yang dipakai untuk mengarahkan jalan pikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat. Sastra atau kesusasteraan ialah hasil karya manusia yang mempergunakan Bahasa sebagai alat pencurahnya, baik lisan maupun tulisannya, yang dapat menimbulkan rasa indah (estetis) serta dapat menggetarkan tali jiwa pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan uraian pada landasan teoretis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka di dalam kerangka

konseptual akan disajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilaksanakan.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Seseorang ingin mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan hasil dari masalah yang akan diteliti. Sehubungan dengan penelitian ini dapat ditemukan suatu pernyataan penelitian yaitu terdapat perbedaan Puisi Indonesia dengan Puisi Melayu Patani (Thailand Selata).